

Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike

Rizki Septa Hardhita¹, Fatchur Rahman², Wulan Fatikhah Luswandari³, Slamet⁴, Ade Eka Anggraini⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang

e-mail: rizki.septa.2321038@students.um.ac.id¹, fatchur.rahman.2221038@students.um.ac.id²,
wulan.fatikhah.2321038@students.um.ac.id³, slamet.fmipa@um.ac.id⁴, ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id⁵

Received : 12-12-2023

Reviewed : 18-12-2023

Accepted : 23-01-2024

Published : 23-01-2024

ABTRACT

This study aims to understand the "Learning Environment Survey (Sulingjar)" program launched by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia which is carried out in order to fulfill the National Assessment (AN) in the perspective of Edward Lee Thorndike's behaviorism learning theory. In the perspective of Thorndike's behaviorist learning theory, learning is the interaction between stimuli (stimulus) and responses (responses). There are similarities between what was proclaimed by the Minister of Education and Culture in the National Assessment and the concept of Thorndike's behaviorism learning theory. The writing of this article uses qualitative research with a type of descriptive approach. Data collection is carried out by observation, document review and literature study. The results of the study obtained the results of a good learning environment survey (distilljar) in elementary schools from the perspective of Edward Lee Thorndike's behaviorism learning theory about stimulus-response showed that the school safety climate, diversity climate, and good learning quality can increase student learning motivation..

Keywords: learning environment survey, learning theory, behaviorism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami program "Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar)" yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi Asesmen Nasional (AN) dalam perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike. Dalam perspektif teori belajar behaviorisme Thorndike, belajar adalah interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Ada kesamaan antara apa yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Asesmen Nasional dengan konsep teori belajar behaviorisme Thorndike. Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, telaah dokumen dan studi literatur. Hasil penelitian diperoleh hasil survei lingkungan belajar (sulingjar) yang baik pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike tentang stimulus-respon menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah, iklim kebhinnekaan, dan kualitas pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Keywords: survei lingkungan belajar, teori belajar, behaviorisme.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha guna memperbaiki kehidupan manusia dalam mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi yang unggul dan maju. Selain itu, teknologi canggih juga menjadi salah satu perubahan zaman yang berasal dari hasil proses Pendidikan (Cholik, 2021). Pendidikan diharapkan dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang inovatif sehingga menghasilkan pengembangan tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dalam menempuh pendidikan yang ditujukan dalam mempersiapkan cita-cita bangsa.

Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat Pendidikan formal di Indonesia sebagai ujung tombak melahirkan generasi bangsa. Cita-cita bangsa perlu diwujudkan karena menjadi kebutuhan yang penting. Tujuan penting dicantumkan dalam konstitusi resmi negara Republik Indonesia, yakni pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tanggung jawab negara (Yunus, 2016). Sekolah Dasar dijadikan pondasi pendidikan formal yang dijadikan pergerakan ke arah yang lebih maju (Putri, 2023). Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat melihat pandangan ke depan dengan terus memperbaiki.

Behaviorisme merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behaviorisme memberikan penekanan bahwa keadaan lingkungan yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran (Schunk, 2012). Menurut teori ini, perilaku manusia dikendalikan penuh oleh ganjaran atau penghargaan dari lingkungan. Dengan demikian ada relasi yang kuat antara stimulus yang diberikan dengan respon tingkah laku seseorang. Artinya teori ini ingin menjelaskan bahwa pada dasarnya perilaku setiap anak dapat dibentuk tergantung pada stimulus yang diberikan dari luar.

Menurut Thorndike, belajar adalah interaksi antara rangsangan (apa saja yang dapat merangsang belajar, seperti pikiran, perasaan, gerakan, dan lain-lain) dan tanggapan (respon yang dihasilkan anak ketika belajar, seperti pikiran, perasaan, gerakan, atau tindakan). Ini adalah sebuah proses. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang dihasilkan dari kegiatan belajar dapat berupa aspek yang dapat diamati dan tidak dapat diobservasi (Amalia & Fadholi, 2018).

Kegiatan belajar dapat diamati melalui survei lingkungan belajar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengukur mutu input dan proses pembelajaran di kelas dan di satuan pendidikan. Survei lingkungan belajar dilakukan tidak hanya terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap

guru dan kepala sekolah. Lingkungan belajar yang disasar dalam survei lingkungan belajar ini adalah lingkungan belajar di sekolah, dan menitikberatkan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pembelajaran, seperti fasilitas belajar, praktik mengajar, refleksi guru dan kepemimpinan sekolah. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang ada di sekitar lokasi belajar peserta didik dan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku dan perkembangan belajar peserta didik (Aini & Taman, 2012). Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Aini & Taman, 2012; Damani, 2019; Nasution, 2016).

Lingkungan belajar sangat mempengaruhi perkembangan akademik siswa terutama pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, hal tersebut dapat dibandingkan antara sekolah yang terletak di pedesaan dan pusat kota. Sekolah yang terletak di pedesaan cenderung memberikan suasana pembelajaran berorientasi pada alam, sehingga siswa lebih mudah berkonsentrasi dan merasa sangat nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada sekolah yang terletak di pusat kota apabila lalu lintas perkotaan padat maka siswa akan merasa terganggu pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga tidak dapat fokus dan berkonsentrasi. Fakta kedua adalah sekolah yang berada di pusat kota mempunyai fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang berada di pedesaan. Di era digital ini, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi lingkungan belajar siswa (Mun et al., 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan mengakibatkan siswa harus memiliki fasilitas tertentu seperti smartphone, laptop, kuota internet dan lain sebagainya.

Survei lingkungan belajar menurut Diana E. dalam Kiriana 2023 bertujuan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun tingkat sekolah. Survei lingkungan belajar menggali informasi terkait kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang pembelajaran. Survei lingkungan belajar yang dilakukan dalam asesmen nasioan mencakup aspek: iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran dan pengembangan guru (Abdullah Sani, 2021).

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang dapat digunakan untuk meninjau konsep survei lingkungan belajar (sulingjar). Teori behaviorisme berfokus pada peran lingkungan dalam membentuk perilaku. Menurut teori ini, perilaku manusia dapat dipelajari melalui proses conditioning, yaitu proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan

respons (response). Rahyubi (2012) menjelaskan bahwa teori behaviorisme memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu: a) tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan, b) tingkah laku manusia adalah hasil dari interaksi antara lingkungan dan individu, c) tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui proses conditioning.

Berdasarkan asumsi-asumsi dasar tersebut, teori behaviorisme dapat digunakan untuk meninjau konsep survei lingkungan belajar (sulingjar) dengan cara melihat bagaimana lingkungan belajar di SD mempengaruhi perilaku peserta didik. Misalnya, jika lingkungan belajar di SD kondusif dan menyenangkan, maka peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika lingkungan belajar di SD tidak kondusif dan tidak menyenangkan, maka peserta didik akan kurang termotivasi untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini akan membahas tentang “Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis memberikan interpretasi dari pemahamannya setelah data penelitian diperoleh, dengan cara memperhatikan apakah data yang ditemukan di lapangan sudah relevan dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena menemukan hal-hal terbaru yang ada di lapangan yang sifatnya umum dan data diperoleh secara fleksibel.

Data dan informasi diperoleh dari observasi, telaah dokumen, berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil penelitian terhadap informasi yang diperoleh. Diusahakan untuk menghubungkan teks-teks tersebut satu sama lain dan mencocokkannya dengan topik yang dibicarakan. Data yang terkumpul akan dipilih dan dikategorikan sesuai dengan topik penelitian. Karya kemudian dibuat berdasarkan data yang disusun secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif dan argumentatif. Kesimpulan diambil setelah mengkaji rumusan masalah, pengembangan tujuan, dan argumentasi. Kesimpulan diambil dari uraian pokok bahasan karya tulis dan didukung oleh saran-saran praktis sebagai rekomendasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Lingkungan Belajar bertujuan mengetahui gambaran berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan belajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan, sehingga hasil asesmen nasional secara komprehensif

memberikan profil satuan pendidikan dari input - proses - output. Setiap respon yang peserta (kepala sekolah dan guru) berikan diharapkan dapat mencerminkan kondisi satuan pendidikan sesungguhnya dan menjadi informasi reflektif. Menurut Dianita (2021) survei lingkungan belajar bertujuan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun tingkat sekolah. Oleh karena itu, kejujuran, keaktifan serta kelengkapan dalam pengisian survei lingkungan belajar menjadi kunci kualitas informasi yang akan diterima oleh satuan pendidikan.

Survei lingkungan belajar menggali informasi terkait kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang pembelajaran. Survei lingkungan belajar yang dilakukan dalam asesmen nasional mencakup aspek: iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran dan pengembangan guru (Abdullah Sani, 2021). Berdasarkan Rapor Pendidikan terdapat 3 aspek penting terkait survei lingkungan belajar pada Asesmen Nasional (AN) antara lain iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan dan kualitas pembelajaran. Hasil Survei Lingkungan Belajar yang diperoleh SD Laboratorium UM Kota Blitar menunjukkan hasil yang baik pada ketiga aspek yakni Iklim Keamanan Sekolah, Iklim Kebhinekaan, dan Kualitas Pembelajaran. Capaian masing-masing aspek juga naik cukup signifikan yakni naik 1,99% untuk iklim keamanan sekolah, 29,83% untuk iklim kebhinekaan dan 18,5% untuk kualitas pembelajaran.

Menurut teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike, motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara memberikan reinforcement (penguatan). Reinforcement dapat berupa reinforcement positif, reinforcement negatif, atau reinforcement netral. Reinforcement positif adalah penguatan yang diberikan dengan cara menambah sesuatu yang positif, misalnya pujian, hadiah, atau penghargaan. Reinforcement negatif adalah penguatan yang diberikan dengan cara mengurangi sesuatu yang negatif, misalnya hukuman. Reinforcement netral adalah penguatan yang diberikan tanpa menambah atau mengurangi sesuatu. Berikut tinjauan perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike terkait Hasil Survei Lingkungan Belajar pada SD Laboratorium UM Blitar.

1. Aspek Iklim Keamanan Sekolah

Sekolah harus mampu memberikan rasa aman bagi siswanya. Tempat dimana siswa dapat berinteraksi di lingkungan sekolah tanpa diskriminasi dan rasa takut. Seluruh warga sekolah harus berupaya menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah agar sekolah menjadi lingkungan

belajar yang kondusif dan menjadi sekolah yang digemari siswa.

Guru harus mampu melakukan berbagai perubahan kecil. Salah satunya adalah membuat hubungan sosial-emosional dalam komunitas sekolah menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan hubungan sosial dan emosional antar warga sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Student Well-being dapat diukur melalui konsep seberapa baik sekolah memelihara hubungan sosial-emosional. Hal ini mencakup pola pikir positif dan hubungan positif antar warga sekolah. Kebijakan dan program sekolah yang dilakukan agar mampu memberikan rasa aman kepada siswa (Yuliandari, 2020). Sehingga iklim sekolah yang aman dan ramah terhadap siswa dapat terwujud

Iklim keamanan sekolah yang baik adalah iklim yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Iklim keamanan sekolah yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Keamanan fisik: Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan aman untuk digunakan peserta didik.
- b. Keamanan psikologis: Peserta didik merasa nyaman dan aman di sekolah.
- c. Keamanan sosial: Peserta didik saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Iklim keamanan sekolah yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan keamanan. Peserta didik yang merasa aman dan nyaman di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan menurut teori belajar behaviorisme, stimulus-respon yang terjadi dalam konteks iklim keamanan sekolah sebagai berikut:

- a. Stimulus: Faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman di sekolah, misalnya fasilitas yang memadai, peraturan yang jelas dan tegas, serta budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan.
- b. Respon: Rasa aman dan nyaman yang dirasakan peserta didik.

Rasa aman dan nyaman yang dirasakan peserta didik akan menimbulkan respon positif, yaitu motivasi belajar yang meningkat. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasution (2018) hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim kelas, semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah iklim kelas, semakin rendah motivasi belajar.

2. Aspek Iklim Kebhinnekaan

Salah satu inti dari adanya konsep profil pelajar Pancasila adalah berkebhinnekaan global, siswa harus

mengetahui dan mempertahankan budaya-budaya luhur, mempunyai sikap saling menghargai dalam berinteraksi terhadap sesama dan menghargai masuknya budaya baru yang positif. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama (Juliani, 2021). Contohnya dalam lingkungan kelas, peserta didik ditanamkan sikap saling menghargai teman yang berbeda agama. Iklim kebhinnekaan yang baik adalah iklim yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Iklim kebhinnekaan yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perbedaan ras, suku, dan agama: Sekolah menerima dan menghargai perbedaan ras, suku, dan agama peserta didik.
- b. Perbedaan gender: Sekolah menerima dan menghargai perbedaan gender peserta didik.
- c. Perbedaan kemampuan: Sekolah menerima dan menghargai perbedaan kemampuan peserta didik.

Iklim kebhinnekaan yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan cinta dan penerimaan. Peserta didik yang merasa diterima dan dihargai di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan menurut teori belajar behaviorisme, stimulus-respon yang terjadi dalam konteks iklim kebhinnekaan sebagai berikut:

- a. Stimulus: Faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa diterima dan dihargai di sekolah, misalnya penerimaan perbedaan ras, suku, agama, gender, dan kemampuan peserta didik.
- b. Respon: Rasa diterima dan dihargai yang dirasakan peserta didik.

Rasa diterima dan dihargai yang dirasakan peserta didik akan menimbulkan respon positif, yaitu motivasi belajar yang meningkat. Hal senada disampaikan Kiriana (2023) terciptanya iklim kebhinnekaan sekolah sebagai cerminan profil pelajar Pancasila dan moderasi beragama merupakan keberagaman yang saling melengkapi sehingga terwujud *harmony in diversity*. Dengan adanya multikultural dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat saling bertukar dan belajar budaya baru yang dapat meningkatkan kecakapan hidupnya sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Aspek Kualitas Pembelajaran

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan individu melalui pendidikan nilai-nilai moral universal. Di era disrupsi digital, guru harus mampu membangun sekolah online yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru juga harus bisa menggunakan

dan memanfaatkan berbagai kelas virtual seperti Zoom, Webex, Google Classroom, Google Meet, dan Microsoft Team. Iklim sekolah yang perlu diciptakan dalam pembelajaran di era transformasi digital adalah yang memberikan rasa aman kepada siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Sekolah harus dapat menjalin komunikasi yang baik dan saling mendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif (Sugiyarta et al., 2020). Dukungan pembelajaran harus diberikan oleh orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah, dan guru harus mengawasi dukungan tersebut untuk memantau tumbuh kembang siswanya. Lingkungan belajar yang baik memungkinkan siswa merasa nyaman dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan lingkungan belajar yang buruk juga dapat menghambat proses pembelajaran. (Baro'ah, 2020). Kualitas pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran yang jelas: Sekolah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
- b. Proses pembelajaran yang efektif: Sekolah menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Evaluasi pembelajaran yang komprehensif: Sekolah melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan harga diri. Peserta didik yang merasa bangga dengan hasil belajar mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Sehingga berdasarkan teori belajar behaviorisme, stimulus-respon yang terjadi dalam konteks kualitas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Stimulus: Faktor-faktor yang dapat menimbulkan rasa bangga dengan hasil belajar peserta didik, misalnya tujuan pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran yang efektif, dan evaluasi pembelajaran yang komprehensif.
- b. Respon: Rasa bangga dengan hasil belajar yang dirasakan peserta didik.

Rasa bangga dengan hasil belajar yang dirasakan peserta didik akan menimbulkan respon positif, yaitu motivasi belajar yang meningkat. Hal senada menurut Indriyani (2017) keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran

salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil survei lingkungan belajar (sulingjar) yang baik pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike tentang stimulus-respon menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah, iklim kebhinnekaan, dan kualitas pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Iklim keamanan sekolah yang baik dapat memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan keamanan. Iklim kebhinnekaan yang baik dapat memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan cinta dan penerimaan. Kualitas pembelajaran yang baik dapat memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, yaitu kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R. 2021. Pembelajaran Beorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Bumi Aksara
- Aini, P. ., & Taman, A. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 48–65.
- Amalia, R., & Fadholi, A. N. 2018. Teori Behavioristik [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]. <http://eprints.umsida.ac.id/1402/>
- Baro'ah, S. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1).
- Cholik, C. A. 2021. Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2), 39–46.
- Damanik, B. E. 2019. Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46
- Dianita E, R. 2021. AKM KELAS (Asesmen Kompetensi Minimum). Bumi Aksara.
- Emda, A. 2018. Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. 2021. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*

- Kiriana, N., & Widiasih, N. N. S. 2023. Penerapan Survei Karakter Dan Survei Lingkungan Belajar: Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Disrupsi Digital:-. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(1), 48-55.
- Marwanto, A. 2021. Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Mun, Muniksu, S., & Muliani, N. M. 2020. Wawansan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. 7, 13–20. <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/GW>
- Nasution, H. M. 2016. Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahapeserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Nasution, I. N., & Syaf, A. 2018. Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa smk abdurrah. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 98-110.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. 2023. Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 01-12.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahyubi. 2012. Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pandangan Edward Thorndike. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori – teori Pembelajaran: Perspektif pendidikan)*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyarta, Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. 2020. Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2).
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. 2020. Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2).
- Yunus, H. A. 2016. Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>